

Disubmit 27 Januari 2022
Diterima 31 Juli 2022

PENGARUH VIDEO BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) TERHADAP *SELF-EFFICACY* POLISI DALAM MELAKUKAN PERTOLONGAN PERTAMA KEGAWATDARURATAN LALU LINTAS DI KOTA DENPASAR

THE EFFECT OF BASIC LIFE SUPPORT (BLS) VIDEO ON POLICE'S SELF-EFFICACY IN DELIVERING FIRST AID SUPPORT OF TRAFFIC EMERGENCY AT DENPASAR CITY

I Gusti Ngurah Juniarta¹, I Kadek Saputra²

¹Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

²Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ABSTRAK

Kegawatdaruratan lalu lintas merupakan kejadian yang tidak bisa diprediksi sebelumnya dan bisa dialami oleh semua kelompok usia yang mengendarai kendaraan bermotor. Tercatat bahwa selama beberapa tahun terakhir, angka kejadian kecelakaan kendaraan bermotor di Denpasar meningkat yang berdampak pada meningkatnya angka kesakitan dan atau kematian. Selain tingginya angka kecelakaan di Denpasar, penanggulangan pertama korban juga memegang peranan penting untuk kondisi korban selanjutnya. Guna menanggulangi hal tersebut diperlukan upaya seorang *bystander* siaga yang berada dekat dengan lokasi kejadian. Salah satu *bystander* dimaksud adalah keterlibatan polisi. Permasalahan berikutnya adalah ketidaktahuan polisi dalam proses pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada era pandemi yang menyebabkan mereka kurang berani dan percaya diri dalam memberikan bantuan sehingga mengakibatkan korban mengalami kecacatan maupun kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Video Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap *self-efficacy* polisi dalam melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan lalu lintas di kota Denpasar. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan rancangan *one group pre-test post-test* dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dengan jumlah responden sebanyak 87 orang polisi dengan menggunakan teknik *simple random sampling* pada seluruh populasi polisi yang dipilih dari 4 wilayah di kota Denpasar. Pengambilan data sampel dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur *self-efficacy* sebelum dan sesudah diberikan video BHD. Saat pre test, *self-efficacy* polisi berada pada rentang sedang sebanyak 78 responden (89,7%), setelah diberikan intervensi terdapat peningkatan

signifikan ke rentang tinggi sebanyak 53 responden (60,9%). Sehingga dapat disimpulkan pemberian video BHD efektif dan mampu meningkatkan *self-efficacy* polisi dalam melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan lalu lintas di kota Denpasar.

Kata Kunci : *Bystander, Kegawatdaruratan, Lalu Lintas, Polisi, Self-Efficacy, Video BHD*

ABSTRACT

Traffic emergencies are events that cannot be predicted in advance and can be experienced by all age groups who drive motorized vehicles. It is noted that over the last few years, the number of motor vehicle accidents in Denpasar has increased which has an impact on increasing morbidity and/or mortality. In addition to the high number of accidents in Denpasar, the first victim's response also plays an important role for the condition of the next victim. To overcome this, it is necessary to have a standby bystander close to the scene of the incident. One of the bystanders is the involvement of the police. The next problem is the ignorance of the police in the process of providing Basic Life Support (BLS) in the pandemic era which causes them to lack courage and confidence in providing assistance, resulting in victims experiencing disability or death. The purpose of this study was to determine the effect of Basic Life Support (BLS) Video on police self-efficacy in carrying out first aid for traffic emergencies in the city of Denpasar. This research is included in a quantitative study with a one group pre-test post-test design and a cross-sectional approach. This research was conducted for 1 month with the number of respondents as many as 87 police officers using a simple random sampling technique on the entire police population selected from 4 areas in the city of Denpasar. Sampling data was collected using a questionnaire to measure self-efficacy before and after being given BLS video. During the pre test, police self-efficacy was in the moderate range as many as 78 respondents (89.7%), after being given the intervention there was a significant increase to the high range as many as 53 respondents (60.9%). So it can be concluded that the provision of BLS video is effective and be able to increase police self-efficacy in carrying out first aid for traffic emergencies in the city of Denpasar.

Keywords : *Bystander, Emergency, Police, Traffic, Self-Efficacy, BLS Video*

Alamat Korespondensi : Universitas Udayana, Indonesia

Email : ngurahjuniartha@unud.ac.id¹

PENDAHULUAN

Kasus kegawatdaruratan di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa rata-rata sebanyak 157.000 kasus setiap tahunnya tercatat sebagai kasus kegawatdaruratan di Indonesia (Takaendengan, Wowiling, & Wagiu, 2016). Dari jumlah tersebut, kecelakaan lalu lintas dikatakan

memiliki porsi sebanyak 68,2% atau setara sekitar 107.000 kasus (Maulana, A., 2019). Secara global, tercatat sebanyak 326.000 kasus pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 350.000 kasus pada tahun 2016 dengan tingkat keselamatan sebesar 10,6% hingga 12% dari 45,9-46,1% keterlibatan *bystander* (AHA, 2018). Dengan kata lain, meskipun sudah diberikan pertolongan segera, angka keselamatan korban masih sangat rendah. Dapat dibayangkan apabila tidak ada sama sekali peran *bystander* dalam penanganannya. Dilihat dari jumlah kasusnya di Bali, Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskuler Indonesia (PERKI) (2015) menyebutkan bahwa rata-rata kasus henti jantung akibat kecelakaan lalu lintas di Bali berkisar antara 150.000-200.000 kasus per tahunnya, namun tidak diketahui tingkat keselamatannya karena tidak ada data yang ditemukan.

Seorang yang berperan sebagai *bystander* dalam sebuah kejadian kegawatdaruratan harus memiliki kemampuan minimal untuk memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Pemberian BHD tersebut bisa dilakukan oleh orang awam yang sudah pernah terpapar informasi terkait pengenalan kondisi, tindakan yang harus dilakukan diawal, menelpon instansi kesehatan terkait, dan pemberian resusitasi segera. Dalam pelaksanaannya, *bystander* diartikan sebagai orang-orang yang ada dekat dengan korban saat kejadian (Son et al., 2017). Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa semua pihak bisa menjadi *bystander* saat kejadian kegawatdaruratan terjadi tanpa memandang jenis kelamin, usia, maupun profesi seseorang khususnya pada area di luar rumah sakit.

Salah satu profesi yang erat kaitannya dengan BHD pada area luar rumah sakit di Bali adalah polisi. Polisi merupakan sebuah profesi badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya). Dilihat dari kewajibannya di mata kesehatan, polisi tidak hanya bertugas untuk mengamankan dan menertibkan lalu lintas, namun juga memiliki andil dalam pemberian pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas yang mengalami kegawatdaruratan. Tingginya angka kecelakaan lalu lintas di Indonesia menyebabkan perlunya upaya preventif pihak yang berpotensi untuk segera memberikan pertolongan. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa polisi merupakan subyek yang tepat untuk dipersiapkan menjadi seorang *bystander* yang siap dan siaga ketika kejadian kegawatdaruratan terjadi di jalan raya.

Permasalahan utama yang masih menjadi tugas berat seluruh negara menurut Brinkrolf et al. (2018) adalah kesiapan *bystander* dalam memberikan pertolongan minimal BHD pada korban henti jantung. Dijelaskan pula bahwa kesiapan seorang *bystander* sangat berkaitan erat dengan tingkat keyakinannya untuk memberikan BHD. Keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan diri (*self-efficacy*) seorang polisi mengenai peluangnya untuk berhasil melaksanakan tugas tertentu. *Self-efficacy* ini akan menjadi indikator penting dalam mewujudkan keinginan seseorang untuk mencapai tingkat kerja yang maksimal. Khususnya dalam hal ini, seorang polisi hendaknya harus memiliki *self-efficacy* yang tinggi, tujuan yang jelas, emosi yang stabil dan kemampuannya untuk bekerja secara maksimal dalam memberikan pertolongan kegawatdaruratan yang terjadi pada area kerjanya.

Selain itu, masalah lain yang muncul adalah pandemi Covid-19 yang berdampak pada pembatasan kontak. Tentunya hal ini akan mempersulit edukasi

dan pelatihan dengan metode tatap muka. Oleh karena itu pemberian edukasi dan pelatihan singkat dilakukan melalui media lain yakni melalui video BHD. Sesuai penelitian terdahulu, media edukasi melalui video ternyata memberikan dampak signifikan pada peserta didik dari segi pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan BHD (Ningsih & Atmaja, 2019). Kebaharuan dalam penelitian ini adalah dari segi media didik yang dipakai, lokasi dan sasaran (polisi lalu lintas) mengingat penelitian sebelumnya belum ada yang menilai *Self-efficacy* polisi di Denpasar untuk melakukan BHD. Sesuai dengan kondisi pandemi yang menyebabkan pembatasan tatap muka, melakukan edukasi bisa menggunakan video untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan khususnya pada era pandemi Covid-19. Pada penelitian ini telah dibuatkan sebuah video edukasi BHD dengan adaptasi pada era pandemi yang merupakan kebaruan yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya khususnya bagi petugas polisi lalu lintas.

Sesuai dengan studi lapangan yang sudah dilaksanakan sebelumnya, diketahui bahwa polisi lalu lintas belum mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan BHD pada korban kecelakaan dan atau korban henti jantung di jalan raya. Namun disamping itu, diketahui pula bahwa semua polisi menyatakan memiliki kemauan untuk memberikan pertolongan namun tidak begitu yakin dan berani untuk langsung memberikan tindakan BHD seperti Resusitasi Jantung Paru (RJP). Dalam hal ini, diketahui bahwa belum diketahui dengan pasti perihal *self-efficacy* polisi dalam memberikan pertolongan korban kecelakaan sehingga hal ini merupakan topik yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut dalam kaitannya untuk memberikan tindakan BHD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan rancangan *Pre Experimental* dengan pendekatan *Cross Sectional* dengan design penelitian *One Group Pre-test Post-test*. Lokasi penelitian bertempat di Polresta Denpasar, pengambilan data dilakukan selama 1 bulan dari bulan September hingga Oktober 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah Polisi Lalu Lintas (Polantas) yang bertugas di Denpasar dengan jumlah 138 orang yang dipilih dengan teknik *Simple Random Sampling* menggunakan bantuan aplikasi Random Number Generator. Adapun kriteria yang dipakai untuk pemilihan sampel sesuai dengan kriteria inklusi, yakni: (1) Merupakan polisi yang aktif berdinamika dan pernah bertugas patroli di jalan raya, (2) Tidak menduduki jabatan struktural di Polresta Denpasar (3) Polisi yang mau menjadi responden dengan menandatangani *Informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusi sebagai berikut: (1) Polisi yang bertugas pada bagian administrasi di Polresta Denpasar, (2) Polisi yang tidak aktif bertugas untuk patroli selama 3 tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan *Google Form*, responden mengisi kuesioner *pre test* terlebih dahulu kemudian diberikan pemaparan melalui video BHD adaptasi era Pandemi, kemudian responden mengisi kuesioner *post test*. Pengolahan data menggunakan aplikasi computer SPSS, untuk uji analisis data menggunakan uji *Paired t-Test* karena data berdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan hasil penelitian yakni dari karakteristik responden maupun hasil analisis bivariat. Hasil analisis karakteristik demografi tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Karakteristik Responden Penelitian

<i>Karakteristik</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
a. Laki-Laki	78	89,7
b. Perempuan	9	10,3
Usia (tahun)		
a. 26-35	8	9,2
b. 36-45	29	33,3
c. 46-55	40	46
d. >55	10	11,5
Tingkat pendidikan		
a. SMA/SMK	65	74,7
b. Sarjana	22	26,3
Pengalaman Pelatihan BHD		
a. Belum Pernah	62	71,3
b. Pernah	26	28,7
Pengalaman Kegawatdaruratan		
a. Belum Pernah	54	62,1
b. Pernah	33	37,9
Total	87	100

Untuk mengetahui pengaruh pemberian Video BHD terhadap *self-efficacy* polisi lalu lintas Polresta Denpasar, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Self-Efficacy dan Motivasi Polisi Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan BHD

Klasifikasi	Pre-Test		Post-Test	
	N (87)	%	N (87)	%
Self Efficacy				
Sangat Tinggi	0	0	0	0
Tinggi	8	9,2	53	60,9
Sedang	78	89,7	34	39,1
Rendah	1	1,1	0	0
Sangat Rendah	0	0	0	0

DISKUSI

Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan tingkat *self-efficacy* polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan kegawatdaruratan yang terjadi di jalan raya berkategori tinggi dan sedang. Berdasarkan uji statistic *Paired t-Test* terdapat peningkatan *self-efficacy* yang signifikan (Sig. 0,0001 ($p < 0.05$)) setelah diberikan video pelatihan BHD. Hal serupa juga diperkuat oleh penelitian dari Wardani et al. (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan media audio visual sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan responden dalam pemberian tindakan BHD. Sesuai temuan analisis tersebut dapat dikatakan bahwa video BHD terbukti efektif juga diberikan pada polisi khususnya dalam upaya peningkatan *self-efficacy* untuk memberikan pertolongan pada kegawatdaruratan lalu lintas.

Selain itu, beberapa penelitian juga mendukung hasil temuan pada penelitian ini. Penelitian oleh Ambarika (2018) menggambarkan bahwa masyarakat menunjukkan peningkatan *self-efficacy* dalam melakukan pertolongan pada kecelakaan lalu lintas setelah diberikan simulasi *pre hospital care* karena mereka sudah ditunjukkan langsung gambaran kondisi korban kecelakaan sehingga mereka memiliki gambaran pertolongan pertama yang harus dilakukan. Penelitian yang serupa oleh Wahyuni et al. (2020) juga menunjukkan peningkatan *self-efficacy* dalam kemampuan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan setelah diberikan pelatihan BLS dan Ambulasi. Dari hasil penelitian tersebut terdapat sebuah alasan yang mendasar yakni para responden merasa mampu melakukan pertolongan karena sudah mendapatkan pengetahuan pertolongan pertama yang benar.

Keyakinan diri (*Self-Efficacy*) seorang polisi dalam melakukan pertolongan pertama dalam kegawatdaruratan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang dalam melakukan protokol bantuan hidup dasar maka semakin tinggi motivasi untuk melakukan pertolongan pertama dalam kecelakaan lalu lintas yang merupakan bentuk kegawatdaruratan (Irawati, 2017).

Upaya peningkatan pengetahuan yaitu dengan pemberian edukasi berupa langkah-langkah pertolongan dasar terhadap korban, evakuasi korban, pemberian oksigenasi, pemantauan kondisi pasien termasuk tingkat kesadaran dan perawatan luka sangat dibutuhkan dalam pertolongan segera (Ambarika, 2017). Pada penelitian ini dapat dinyatakan bahwa dengan menyimak, melihat proses pertolongan, serta memahami bagaimana langkah evakuasi yang baik dan benar akan membuka wawasan polisi sekaligus meningkatkan rasa percaya dirinya dalam memberikan pertolongan.

Pemberian edukasi yang baik adalah dengan penggunaan media yang mampu memberikan informasi kesehatan yang sesuai dengan tingkat penerimaan sasaran sehingga sasaran mau dan mampu mengubah perilaku sesuai dengan pesan dari media edukasi tersebut (Wahyuni et al., 2020). Pemilihan penggunaan media edukasi berupa video pada penelitian ini memiliki keunggulan yaitu dalam penerapan pembelajaran lebih realistis atau lebih nyata dan dapat diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan, serta media video mampu memberikan kesan mendalam yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang (Septiani et al., 2020). Menurut penelitian Remi *et al* (2018) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kesehatan dengan pemberian edukasi melalui audiovisual (video) yaitu pemberian materi BHD. Merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, meskipun tidak dilakukan pelatihan langsung dengan tatap muka, responden akan mengalami peningkatan pemahaman mengenai BHD.

Meskipun seluruh kegiatan menjadi terbatas pada era pandemi Covid-19, pelatihan BHD melalui video terbukti memiliki efek yang sama ketika diberikan secara tatap muka. Hal ini didukung oleh Hansen et al (2020) yang menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan ketika pengetahuan mengenai BHD disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Sesuai dengan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa baik dilakukan secara tatap muka langsung maupun dengan tidak langsung, pengetahuan, pemahaman dan sikap dari responden akan meningkat. Bahkan dengan video BHD ini akan membuat lebih praktis dalam proses belajar responden. Hal ini juga didukung oleh A'an Dwi *et al* (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media audiovisual (video) hasilnya efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan dalam melakukan tindakan RJP. Selain itu, peningkatan *self-efficacy* ini juga disebabkan karena adanya kekuatan motivasi internal (*internal source of motivation*) seseorang dalam menolong orang lain. Jika dikaitkan dengan responden pada penelitian ini, seorang polisi memiliki sumber keyakinan dalam diri berupa tanggung jawab sesuai perannya, sehingga meskipun belum mendapatkan pelatihan BHD, keyakinan untuk menolong dan motivasi memberikan pertolongan cukup tinggi. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah sulitnya mengumpulkan jawaban kuesioner yang disebabkan oleh kesibukan polisi lalu lintas dan jadwal jaga yang berbeda sehingga perlu diingatkan secara perorangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Polisi lalu lintas merupakan profesional yang sudah memiliki *self-efficacy* yang cukup untuk memberikan pertolongan kegawatdaruratan yang terjadi di jalan raya. Secara statistik terdapat peningkatan *self-efficacy* yang signifikan (Sig. 0,0001 ($p < 0.05$)) pada polisi setelah diberikan video BHD. Video BHD cukup efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* polisi dalam memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan lalu lintas. Untuk mendukung sisi psikomotor, diperlukan pelatihan BHD secara tatap muka/off line untuk lebih menguatkan *self-efficacy* polisi dalam bertugas sebagai *bystander* siaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Unud atas pendanaan, Kapolresta Denpasar, Bapak Karta selalu KBO Satlantas, dan Bapak Lantika selaku Kasubnit Lantas Polresta Denpasar yang sudah memberikan ijin dan membantu selama proses penelitian ini. Tidak lupa juga kepada Gus Duwik, Ayu Indah, Supardika, Ulfiana dan Rahayu yang turut membantu selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2018). CPR ; Heart Disease and Stroke Statistics Retrieved from https://cpr.heart.org/AHA/ECC/CPRECC/ResuscitationScience/UCM_477263_AHA-Cardiac-Arrest-Statistics.jsp%5BR=301,L,NC%5D
- Ambarika, R. (2017). Effectiveness of Simulated Prehospital Care Thought Self-Efficacy of Community in Giving First Aid on Traffic Accidents Victim. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 25–32.
- Brinkrolf, P., Metelmann, B., Scharte, C., Zarbock, A., Hahnenkamp, K., & Bohn, A. (2018). Bystander-witnessed cardiac arrest is associated with reported agonal breathing and leads to less frequent bystander CPR. *Resuscitation*, 127, 114-118. doi:10.1016/j.resuscitation.2018.04.017
- Dwi, A'an, Gusti ASPWW, & Ni PS (2018). Effectiveness of CPR Video on the Capability of Lay People in Performing CPR in Sembung Village, Narmada District . *Journal of Prime Health*.
- Hansen, C., Bang, C., Rasmussen, S. E., Nebsbjerg, M. A., Lauridsen, K. G., Bjørnshave Bomholt, K., Krogh, K., & Løfgren, B. (2020). Basic life support training: Demonstration versus lecture – A randomised controlled trial. *American Journal of Emergency Medicine*, 38(4), 720–726. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2019.06.008>
- Irawati, H. (2017). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas Pada Polisi Kota Yogyakarta. *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

- Maulana, A. (2019, January 18). Jumlah Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Indonesia Harus Turun. 2019. Retrieved from <https://otomotif.kompas.com/read/2019/01/18/082200615/jumlah-korban-kecelakaan-lalu-lintas-di-indonesia-harus-turun>
- Ningsih, M. U., & Atmaja, H. K. (2019). Metode Video Edukasi Efektif Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.32807/jkt.v1i1.17>
- PERKI. (2015). Henti Jantung. Retrieved from http://www.inaheart.org/education_for_patient/2015/5/7/henti_jantung
- Remi P, Mindo Tua Siagian,& Asima Sirait (2018). The Influence of Health Education Media on Basic Life Assistance Knowledge (BHD) (Experimental Study on Implementing Nurses at TK Putri II Hospital, Medan Hijau, 2017). *Student Journal and Health Research*.
- Septiani, A., Wahid, A., & Setiawan, H. (2020). *The Effect Of Health Education Using Audiovisual Media (Video) on Knowledge Basic Life Support (BLS) About Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) (Study on Students of SMK 1 Banjarbaru)*. December 2017. <https://doi.org/10.4108/eai.23-11-2019.2298366>
- Son, J. W., Ryoo, H. W., Moon, S., Kim, J.-y., Ahn, J. Y., Park, J. B., . . . Kim, Y. J. (2017). Association between public cardiopulmonary resuscitation education and the willingness to perform bystander cardiopulmonary resuscitation: a metropolitan citywide survey. *Clin Exp Emerg Med*, 4(2), 80-87. doi:10.15441/ceem.16.160
- Takaendengan, D. T., Wowiling, P. A. V., & Wagiu, A. M. J. (2016). Profil 10 besar kasus di Instalasi Gawat Darurat Bedah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou periode Januari – Desember 2015. *e-CliniC*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ec1.4.2.2016.14567>
- Wahyuni, E. D., Kurniawati, N. D., Laily, N. R., Dewi, Y. S., & Qona'ah, A. (2020). Pemberdayaan Guru, Staf Dan Orang Tua Kb Tk Khadijah Dalam Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Dengan Pelatihan BLS Dan Ambulasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v2i1.19118>
- Wardani, E. K., Upoyo, A. S., & Alivian, G. N. (2020). Efektivitas Pembelajaran Mandiri Audiovisual dan Booklet Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Perawat di RSUD Wonosari. *Jurnal of Bionursing*, 2(3), 183–189.